

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen dalam iman kristen yang dilakukan sebagai peringatan atas pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur digunakan sebagai lambang Tubuh dan Darah Kristus yang telah di serahkan demi menyelamatkan umat manusia.¹

Pada hakikatnya perjamuan kudus merupakan sebuah Persekutuan. Artinya Tuhan sendiri yang memanggil dan mengundang pengikut-pengikut-Nya untuk datang ke meja perjamuan. Tidak satu gereja pun berhak untuk membatasi undangan-Nya atau menghalangi mereka dengan berbagai aturan. Perjamuan Kudus bersifat terbuka bagi semua umat-Nya sebagaimana pengorbanan-Nya di kayu salib.²

Gereja Toraja membuka ruang bagi semua orang untuk menikmati kasih karunia Allah melalui Perjamuan Kudus. Sakramen perjamuan kudus terbuka baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Dalam hal ini, Disabilitas intelektual merupakan anggota tubuh gereja yang seharusnya mendapatkan perhatian yang sama dalam hal

¹Pr. Dr. Adrus Jehaut, *Ekaristi Dalam Hukum Kanonik Teks Dan Komentar* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 21.

²Jurgen Moltmann, *Khotbah Masa kini* (Gunung Mulia, 2003), 194.

perjamuan kudus. hakekat dari perjamuan kudus adalah terbuka bagi semua orang.³

Gereja dalam bahasa Jerman yaitu *Igreja* yang merujuk pada kata *eklesia* dimana orang di panggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib.⁴ Adapun tugas dan tanggung jawab gereja adalah untuk menjadi sarana dalam perkembangan kerajaan Allah, dengan demikian fungsi gereja tidak hanya berfokus pada diri gereja saja melainkan pada kepentingan Kerajaan Allah.⁵ Gereja yang disebut sebagai Tubuh Kristus harus benar-benar mampu menjadi berkat bagi dunia. Sesuai dengan yang difirmankan Allah bahwah gereja harus menjadi garam dan terang dunia serta memberitakan kebenaran injil.⁶

Dalam konteks Gereja Toraja gereja harus dipahami sebagai persekutuan yang terpilih, dipanggil serta dikuduskan untuk menjadi berkat bagi semua ciptaan dengan tujuan penyelamatan dunia.⁷ Gereja berperan penting dalam memperhatikan pertumbuhan warga gereja baik secara jasmani maupun rohani. Salah satu tugas utama gereja adalah memberikan perhatian, pelayanan dan pembinaan rohani kepada jemaat berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Selain itu, gereja juga berfungsi sebagai tempat dimana jemaat dapat saling mendukung dan mengasishi.

³Tabita Kartika Christiani, *Hospitality And Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklisi* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 22.

⁴Jonar T.H Situmorang, *Eklesiologi*, (Yogyakarta: Andi, 2016), 4.

⁵Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986, 1986), 383.

⁶Situmorang, *Eklesiologi*, 73.

⁷Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (jakarta: Gunung Mulia, 2008), 255.

Dalam kehidupan bergereja keadaan anggota jemaat tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti pendidikan, ekonomi, status sosial, suku, budaya dan aspek lainnya. Kebutuhan anggota gereja juga berbeda-beda baik dari segi usia, jenis kelamin, dan kondisi lainnya, tidak menutup kemungkinan dalam tubuh gereja juga terdapat komunitas rentan.

Penyandang disabilitas intelektual (retardasi mental) yang juga merupakan bagian dari komunitas gereja dengan posisi, hak, kewajiban dan peran yang setara dengan anggota lainnya. Manusia adalah ciptaan yang paling mulia dari semua ciptaan. Allah sangat mengasihi manusia bahkan menciptakan mereka sesuai dengan gambar dan rupa-Nya sendiri. Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah baik adanya.

Terjadinya kesenjangan dalam konteks gereja, ketika pendeta, penatua dan diaken, mulai kehilangan kepedulian terhadap warga jemaatnya. Majelis gereja memegang peran yang sangat penting dalam mendampingi jemaat. Ketidakmampuan gereja dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota jemaat, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan dan kesejahteraan gereja. Secara khusus di jemaat Loko' penulis melihat bahwa pelayanan yang dilakukan oleh majelis gereja belum efektif terutama bagi penyandang disabilitas intelektual (Retardasi Mental) yang terlihat dalam pelayanan Perjamuan Kudus.

Peran majelis gereja harus dilandaskan pada kebenaran Alkitab (1 Tim 3:8-13) menjelaskan bahwa untuk melayani seseorang harus memegang teguh

iman. Artinya apa yang ia pahami tidak hanya menjadi pengetahuan di hidupnya, tetapi ia juga harus hidup sejalan dengan hal tersebut, pelayanan yang dilaksanakan oleh majelis gereja haruslah pelayanan yang berintegritas majelis harus membangun kehidupannya dengan iman agar pelayanan yang dilakukan oleh para majelis tidak di kecam.

Fungsi majelis gereja adalah melayani dalam gereja seperti mengurus sakramen, memberitakan kebenaran Firman Allah, memimpin jemaat dalam doa, memimpin kegiatan gerejawi, perkunjungan, termasuk memberikan perhatian dan pelayanan khusus kepada kaum rentan seperti penyandang disabilitas intelektual, pelayan tersebut haruslah muncul dari hati yang jelas dan murni.⁸ keterlibatan penyandang disabilitas intelektual dalam Perjamuan Kudus bukan hanya soal hak, tetapi juga menjadi wujud nyata kasih dan penerimaan gereja terhadap semua anggotanya, sebagaimana Kristus sendiri menerima setiap orang tanpa memandang keterbatasan.

Berdasarkan observasi awal penulis, realitas yang terjadi di jemaat Loko' memperlihatkan kesenjangan. beberapa informan awal penulis mengatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual cukup rendah yang disebabkan oleh faktor keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual yang kurang memberikan kontribusi terhadap gereja.⁹ Hal itu nampak melalui keterlibatan majelis dalam memberikan

⁸Iman Kristina Halawa dkk, "Peran Majelis Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 5, (n.d.): 217.

⁹Pdt. Monalisa Tangimpau S.Th (Wawancara Oleh Penulis, Mongsia 20 september 2024).

pendampingan kepada mereka. Penyandang dsabilitas intelektual jarang mengikuti kebaktian hari minggu terlebih dalam berbagai kegiatan gerejawi seperti Perjamuan Kudus. Selain pihak gereja tidak memberikan layanan atau fasilitas khusus kepada mereka, pihak keluarga juga tampaknya menyembunyikan keberadaan mereka.

Penyandang disabilitas intelektual tidak jarang dianggap sebagai objek belas kasih dalam masyarakat karena anggapan ketidaksempunaan berdasarkan ukuran manusia normal pada umumnya yang dilekatkan pada diri mereka. Kurangnya perhatian dan interaksi dengan penyandang disabilitas intelektual membuat masyarakat gagal mengenali potensi mereka yang kemudian memicu kesan sikap acuh-takacuh dan diskriminasi.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan peran majelis dalam jemaat ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh Nober Patongloan dengan judul peran Majelis Gereja mengajarkan doktrin keselamatan kepada warga jemaat Gereja Toraja jemaat Meriba Surruk dalam bingkai biblika kontekstual. Hasil penelitiannya menunjukkan ahwa pemahaman iman anggota jemaat mengenai doktrin keselamatan sangat ditentukan oleh pengajaran yang diberikan majelis gereja. Karena itu, sebelum memberikan pengajaran majelis gereja harus mampu mengenal konteks jemaat yang dihadapinya. Namun, sebelum masuk ke dalam konteks yang dihadapi majelis gereja terlebih dahulu harus memahami teks atau pengajaran iman yang akan diajarkan melalui pendekatan teologi biblika yaitu menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajaran dengan melihat kajian eksegetikal

dan latar belakang penulisan suatu teks hingga menghasilkan suatu pemahaman yang akan diajarkan kepada jemaat.¹⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deni Baso' dan Marianti Priskilia dengan judul analisis terhadap peran Majelis Gereja membina pemuda dalam moralitas seks di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Ararat Kampung Adil. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran majelis Gereja membina pemuda dalam moralitas seks kurang maksimal. Melihat hal tersebut maka diharapkan majelis gereja untuk berusaha memberikan pembinaan kepada pemuda dalam moralitas seks karena hal ini sangat penting dan dibutuhkan.¹¹

Selanjutnya penelitian yang juga dilakukan oleh Apriliani Mada yang berjudul peran majelis sebagai pendamping pendeta di jemaat Betania Sinampangyo. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa majelis di jemaat ini belum sepenuhnya menyadari bahwa pengembalaan jemaat merupakan bagian dari tugas mereka sebagai pendamping pendeta. Sebagian besar dari mereka memahami tugas majelis hanya sebatas memimpin ibadah dan berdoa, sementara pengembalaan dianggap sebagai tanggung jawab pendeta saja.¹²

Perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian ini berfokus

¹⁰Nober Patongloan, "peran majelis gereja mengajarkan doktrin keselamatan kepada warga jemaat gereja toraja jemaat Meriba Surruk dalam bingkai biblika kontekstual.," *Jurnal Apokalupsis* Vol.14, No (n.d.): 78.

¹¹Deni Baso dan Mariati Priskilia, "Anilis Terhadap Peran Majelis Gereja Membina Pemuda Dalam Moralitas Seks Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil.," *Adiba: Jurnal Of Education* Vol. 3. No (n.d.): 520.

¹²Apriliani Mada, "Peran Majelis Sebagai Pendamping Pendeta Di Jemaat Betania Sinampangnyo.," *Yong Dei: Jurnal Mahasiswa STT Star's Lub* Vol. 1 No. (n.d.). 10

pada bagaimana peran majelis gereja dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas intelektual, khususnya dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus di jemaat Loko'.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis peran majelis gereja dalam memberikan pelayanan Perjamuan Kudus kepada penyandang disabilitas intelektual (Retardasi mental) di jemaat Loko'.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran majelis gereja memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas intelektual secara khusus dalam hal Perjamuan Kudus di jemaat Loko'.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran majelis gereja dalam memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas intelektual dalam Perjamuan Kudus di jemaat Loko'.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis khususnya kepada majelis gereja dalam memberikan pelayanan bagi

penyandang disabilitas intelektual terutama dalam hal perjamuan kudus. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi majelis gereja dalam menentukan strategi pelayanan sehingga mampu meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya mendukung keberadaan penyandang disabilitas intelektual dalam jemaat.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, penulis mengharapkan agar melalui tulisan ini dapat memberi sumbangsi bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, secara khusus bagi program studi pastoral dan konseling kristen. Mahasiswa program studi Pastoral dan Konseling Kristen di IAKN Toraja memperoleh pengembangan kompetensi pelayanan yang inklusif, sehingga mampu melayani berbagai kelompok jemaat, termasuk penyandang disabilitas intelektual, dengan penuh pengertian dan kasih. Mereka juga meningkatkan kemampuan konseling yang adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan khusus, menjadikan pelayanan mereka lebih relevan dan berdampak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan meliputi:

BAB I Pendahuluan: Berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Bagian ini membahas teori tentang pengertian majelis gereja serta peran dan tanggung jawab, teori tentang disabilitas intelektual (retardasi mental), teori Perjamuan Kudus dan perjamuan kudus Gereja Toraja.

BAB III Metodologi Penelitian: Adapun metode yang di gunakan dalam penulisan ini yaitu metode penelitian kualitatif. Dengan demikian pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan juga wawancara.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis, bagian ini membahas mengenai data yang diperoleh dari lapangan melalui proses wawancara yang diterima dari informan dan data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis.

BAB V: Kesimpulan dan Saran, Bagian ini membahas tentang penutup yang menyajikan kesimpulan serta saran.